



Pengembangan Bahan Ajar Bab 1 Kelas XI Dalam Pembelajaran Teks Argumentasi Berdasarkan Indeks Kepadatan Leksikal di SMK

Fauzan Marwan Ramadhan, Marlia, Setiawan

Universitas Pasundan, Bandung, Indonesia

*Corresponding Author:

fauzanmarwanr@gmail.com

Article History:

Received 2024-05-25

Revised 2024-09-28

Accepted 2024-10-05

Keywords:

argumentation text, development of teaching materials, lexical density index

Kata Kunci:

indeks kepadatan leksikal, pengembangan bahan ajar, teks argumentasi

Abstract

The main textbook "Smart Smart in Indonesian Language and Literature" is published for learning the Independent Curriculum in schools. Teaching materials are designed to provide in-depth understanding, but students often have difficulty understanding the material, especially argumentative text material. Index Lexical density in text can influence the level of comprehension; the higher the lexical density, the more difficult it is to understand. This research uses the textbook "Smart Smart in Indonesian Language and Literature" as the main data source and the results of observations, questionnaires and documentation from students and Indonesian language teaching staff in class XI PBR 2 SMK Pasundan 4 Bandung as secondary data. R&D methods with a qualitative approach are used to develop more effective teaching materials. The research results show an increase in students' understanding after using the development of teaching materials. The average pre-test score of 41.33 increased to 74.67 in the post-test, showing an increase of 33.34%. This confirms that the teaching materials developed have succeeded in increasing students' understanding of argumentative text material.

Abstrak

Buku teks utama "Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia" diterbitkan untuk pembelajaran Kurikulum Merdeka di sekolah. Buku bahan ajar dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam, tetapi peserta didik sering kesulitan memahami materi, khususnya dalam materi teks argumentasi. Indeks Kepadatan leksikal dalam teks dapat memengaruhi tingkat pemahaman; semakin tinggi kepadatan leksikalnya, semakin sulit juga pemahamannya. Penelitian ini menggunakan buku teks "Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia" sebagai sumber data utama dan hasil observasi, angket, dan dokumentasi dari peserta didik dan tenaga pendidik Bahasa Indonesia di kelas XI PBR 2 SMK Pasundan 4 Bandung sebagai data sekunder. Metode R&D dengan pendekatan kualitatif digunakan untuk mengembangkan bahan ajar yang lebih efektif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan dalam pemahaman siswa setelah menggunakan pengembangan bahan ajar. Nilai rata-rata prates sebesar 41,33 meningkat menjadi 74,67 pada pascates, menunjukkan kenaikan sebesar 33,34%. Hal ini menegaskan bahwa bahan ajar yang dikembangkan berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi teks argumentasi.

PENDAHULUAN

Pemerintah memberikan buku teks utama pembelajaran Kurikulum Merdeka di sekolah. Buku tersebut berjudul "Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia." Untuk memfasilitasi pelaksanaan kurikulum tersebut, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, pemerintah bertanggung jawab untuk menyiapkan buku teks utama yang diperlukan. Buku teks utama dirancang untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman yang komprehensif tentang suatu subjek tertentu. Buku teks utama berisikan bahan ajar yang biasanya dirancang untuk memberikan pengetahuan serta pemahaman yang komprehensif terkait suatu subjek tertentu. Bahan ajar yang mencakup berbagai elemen yang didesain untuk membantu peserta didik memahami dan menguasai materi pembelajaran.

Bahan ajar memberikan informasi yang struktural kepada peserta didik, mendukung peserta didik memahami konsep-konsep yang diajarkan dengan lebih baik. Wahyudi (2022, hlm. 54) menyatakan bahwa bahan ajar sangat dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar mampu mendorong peserta didik untuk memahami materi dengan baik juga sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bukan hanya itu, bahan ajar juga menyediakan berbagai aktivitas dan latihan untuk peserta didik, membantu mereka menguasai



materi melalui praktik langsung dan penerapan konsep dalam berbagai konteks pembelajaran. Dengan demikian, bahan ajar memfasilitasi proses pembelajaran secara menyeluruh dan efektif bagi peserta didik.

Menurut Widodo dan Jasmadi (dalam Nurhasanah, 2017, hlm. 68), bahan ajar adalah penunjang utama dalam pembelajaran di kelas. Bahan ajar juga merupakan faktor kunci keberhasilan dalam suatu materi pembelajaran. Bahan ajar adalah sarana pembelajaran yang mencakup materi, metode pembelajaran, batasan-batasan, serta cara evaluasi, yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai tujuan tertentu, yakni mengembangkan kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Berbeda dengan kenyataannya, pemahaman peserta didik dengan bahan ajar yang ada masih mengalami kesulitan sehingga keberhasilan tenaga pendidik dalam suatu materi pembelajaran masih terbilang kurang. Peserta didik masih kurang memahami materi yang menuntut kemampuan berpikir yang kompleks. Padahal menurut Abidin, dkk (dalam Sopandi, dkk., 2019, hlm. 21) pembelajaran abad ke-21 menekankan pentingnya peserta didik untuk menguasai keterampilan membaca pemahaman yang mendalam, kemampuan menulis yang efektif untuk menyusun dan mengungkapkan makna, keterampilan berbicara yang jelas dan bertanggung jawab, serta penguasaan berbagai media digital.

Penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat penting karena berperan dalam mendukung jalannya proses pembelajaran serta mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu materi yang wajib dipelajari dalam Bahasa Indonesia merupakan teks argumentasi. Namun, peserta didik masih kurang memahami materi-materi tersebut yang tentunya tertuang dalam bahan ajar yang dipakai di kelas. Dalam menulis teks argumentasi, peserta didik diharuskan mempunyai kemampuan berpikir yang tinggi dan analisis mendalam. Maka dari itu diperlukan pengembangan bahan ajar agar peserta didik lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh tenaga pendidik, khususnya materi teks argumentasi.

Menurut Marlia (2023, hlm. 5) menyatakan bahwa teks dianggap sulit jika mengandung banyak konfigurasi leksikal karena jumlah item leksikal dalam sebuah teks menentukan seberapa sulit teks itu dipahami. Semakin banyak item leksikal yang digunakan, semakin sulit teks tersebut untuk dipahami. Untuk mengatasi masalah ini, langkah yang bisa diambil adalah menyederhanakan kalimat agar lebih mudah dimengerti dan jelas. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan mengembangkan bahan ajar berdasarkan indeks kepadatan leksikal.

Kepadatan leksikal (lexical density) suatu materi atau bacaan dapat memengaruhi peserta didik dalam memahami bahan bacaan. Kepadatan leksikal digunakan untuk menganalisis sebuah teks. Mufidah dan Wenada (dalam Marlia, 2023, hlm. 5) mendefinisikan kepadatan leksikal yaitu pengukuran rasio antara kata-kata konten dan kata-kata fungsional dalam suatu teks. Dalam linguistik, kepadatan leksikal berkaitan dengan penggunaan kata-kata konten. Dalam bahasa, kata dibagi menjadi dua kategori yaitu kata-kata konten yang memiliki arti dan referensi, serta kata-kata fungsional yang berperan dalam susunan tata bahasa. Kepadatan leksikal merujuk pada perbandingan kata-kata konten (item leksikal) terhadap jumlah klausa dalam suatu teks. Menurut Haliday (dalam Marlia, 2023, hlm. 18) kepadatan leksikal dihitung dengan cara membagi antara jumlah item leksikal dengan jumlah klausa.

Tingkat kepadatan leksikal dalam sebuah teks memengaruhi seberapa mudah pemahaman pembaca. Semakin tinggi kepadatan leksikal, semakin sulit pembaca memahami teks tersebut. Dengan menggunakan konsep indeks kepadatan leksikal dalam pengembangan bahan ajar, diharapkan dapat memudahkan peserta didik memahami materi pembelajaran dengan lebih baik.

Analisis pengembangan bahan ajar telah banyak dilakukan. Namun, mayoritas lebih berfokus pada kesulitan berdasarkan metode, media, dan pendekatan peserta didiknya (lihat Miaturrohman, 2020; Gustiawati, 2020; Hudin, 2020.) bukan pada pengembangan bahan ajar pada materi teks argumentasi berdasarkan indeks kepadatan leksikal. Pada penelitian ini, pengembangan bahan ajar yang melibatkan konsep indeks kepadatan leksikal diharapkan dapat membantu peningkatan pemahaman peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini juga dapat menjadi pedoman bagi penulis bahan ajar untuk menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (dalam Putri, 2021, hlm. 43) metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang tidak mengadopsi filsafat postpositivisme dan lebih cocok digunakan untuk situasi di mana objek penelitian bersifat alami. Dalam metode ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data. Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan keabsahan data dengan menggabungkan informasi dari berbagai sumber. Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan interpretatif, dengan tujuan mendalami konteks dan makna fenomena yang sedang diteliti.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode Research and Development (R&D). Menurut Masna (2022, hlm. 33) metode R&D berasal dari kata-kata "penelitian" (research) dan "pengembangan" (development). Frase ini menggabungkan dua kata kerja dengan tujuan aktivitas masing-masing. Penelitian (research) adalah kegiatan ilmiah yang mengikuti aturan dan norma-norma penelitian standar yang diakui secara internasional. Pengembangan (development), di sisi lain, adalah upaya untuk meningkatkan baik dari segi jumlah maupun kualitas suatu kegiatan atau objek yang menjadi fokus dari aktivitas tersebut.

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bahan ajar kelas XI yang berjudul "Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia" (dalam Marwati, 2021) khususnya pada bab 1 tentang teks argumentasi. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu hasil observasi dari 15 peserta didik kelas XI PBR 2 SMK Pasundan 4 Bandung dan Tenaga Pendidik Bahasa Indonesia di SMK Pasundan 4 Bandung, yaitu Indri Sofiah Mahfudz, S.Pd., pada Rabu, 22 Mei 2024.

Adapun tahap pelaksanaan yang dilakukan peneliti, yaitu pertama, peneliti membaca secara cermat bahan ajar kelas XI, yang berjudul "Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia", khususnya pada bab 1 tentang teks argumentasi. Kedua, peneliti mengidentifikasi dan menganalisis kata konten kata konten (nomina, verba, adjektiva, dan adverbial) dan kata fungsional (konjungsi, preposisi, dan numeralia) yang terdapat di dalam bahan ajar Bahasa Indonesia kelas XI yang berjudul "Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia". Peneliti menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Halliday (1985) untuk menganalisis atau menghitung kepadatan leksikal, yaitu membagi jumlah item leksikal dengan jumlah total klausa dalam teks. Ketiga, peneliti menyederhanakan kalimat dalam bahan ajar tanpa mengubah makna dari kalimat sebelumnya. Hal ini dilakukan agar indeks kepadatan leksikal dalam bahan ajar menurun. Keempat, peneliti mengidentifikasi dan menganalisis kata konten (nomina, verba, adjektiva, dan adverbial) yang terdapat di dalam bahan ajar Bahasa Indonesia kelas XI yang berjudul "Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia" yang sudah dikembangkan berdasarkan indeks kepadatan leksikal. Peneliti menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Halliday (dalam Marlia, 2023, hlm. 18) untuk menganalisis atau menghitung kepadatan leksikal, yaitu membagi jumlah item leksikal dengan jumlah total klausa dalam teks.

Adapun tahap pelaporan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu pertama, peneliti mengumpulkan data hasil penelitian, yaitu terdiri dari indeks kepadatan leksikal yang terdapat pada bahan ajar kelas XI, yang berjudul "Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia", khususnya pada bab 1 tentang teks argumentasi versi orisinal dan yang sudah dikembangkan. Kedua, peneliti menjelaskan hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan melalui penyusunan laporan. Laporan tersebut kemudian diajukan kepada dosen pembimbing dan tenaga pendidik Bahasa Indonesia kelas XI di SMK Pasundan 4 Bandung untuk melakukan validasi terhadap bahan ajar yang telah dikembangkan oleh peneliti. Ketiga, peneliti menyimpulkan temuan dari analisis yang dilakukan. Hal ini, agar peneliti mengetahui apakah peserta didik lebih memahami bahan ajar yang telah dikembangkan atau bahan ajar yang orisinal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Marlia (2023, hlm. 21) kata leksikal atau kata konten merujuk pada kata-kata yang membawa informasi penting pada sebuah teks dan bersifat terbuka yang memungkinkan penambahan kata-kata baru. Kata konten mencakup kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), dan kata keterangan

(adverbia). Sedangkan menurut Kridalaksana (dalam Huda, 2021, hlm. 17) klausa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari subjek dan predikat. Kedua unsur ini merupakan syarat minimal untuk membentuk sebuah kalimat utuh. Dalam klausa, subjek dan predikat bergabung untuk membentuk struktur predikatif, sehingga klausa memiliki potensi untuk menjadi kalimat. Berikut sampel identifikasi kata konten dan klausa sebelum pengembangan bahan ajar.

Tabel 1. Sampel Identifikasi Kata Konten Bab 1 Argumentasi Kelas XI Sebelum Pengembangan Bahan Ajar

No.	Subbab	Kata	Kategori Kata	Jumlah Kata Konten	Jumlah Klausa
1.	Ide pokok dan ide pendukung teks argumentasi	Kamus Besar Bahasa Indonesia	N	277	31
		Ide	N		
		Adalah	V		
		Rancangan	N		
		Tersusun	V		
		Pikiran	N		
		Gagasan	N		

Di bawah ini merupakan tabel rekapitulasi kata konten pada bahan ajar teks argumentasi sebelum dikembangkan yang telah ditemukan peneliti.

Tabel 2. Rekapitulasi Kata Konten dan Klausa Sebelum Pengembangan Bahan Ajar

No.	Bagian	Kategori kata	Jumlah Kata Konten	Jumlah Klausa
1.	Ide pokok dan ide pendukung teks argumentasi	Nomina	171	31
		Verba	67	
		Adjektiva	21	
		Adverbia	18	
	Jumlah		277	31
2.	Menemukan Kalimat Fakta dan Kalimat Opini yang Digunakan dalam Teks Argumentasi	Nomina	112	27
		Verba	35	
		Adjektiva	6	
		Adverbia	19	
	Jumlah		172	27
3.	Menulis Teks Argumentasi dengan Tema Ketahanan Pangan Lokal	Nomina	144	31
		Verba	54	
		Adjektiva	21	
		Adverbia	22	
	Jumlah		241	31
	Total		690	89

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa dalam bahan ajar teks argumentasi kelas XI sebelum dikembangkan jumlah kata benda (nomina) sebanyak 427 (61,8%), kata kerja (verba) sebanyak 156 (22, 6%), kata sifat (adjektiva) sebanyak 49 (7,1%) dan kata keterangan (adverbia) sebanyak 59 (8,5%). Sedangkan jumlah klausa pada bahan ajar sebelum dikembangkan sebanyak 89 klausa.

Adapun penghitungan jumlah indeks kepadatan leksikal pada bahan ajar teks argumentasi sebelum dikembangkan disajikan di tabel 3. Berdasarkan tabel 3, jumlah kata konten terbanyak terdapat pada bagian materi ide pokok dan ide pendukung teks argumentasi, yaitu sebanyak 277 dengan 31 klausa. Sedangkan, jumlah kata konten paling sedikit terdapat pada bagian materi menemukan kalimat fakta dan kalimat opini yang digunakan dalam teks argumentasi, yaitu sebanyak 172 dengan 27 klausa. Dengan demikian, jumlah total kata konten pada semua bagian materi teks argumentasi yaitu sebanyak 690 dengan jumlah total klausa sebanyak 89, sehingga menghasilkan indeks kepadatan leksikal sebesar 7,7 dan termasuk pada skala sangat tinggi.

Tabel 3. Indeks Kepadatan Leksikal Bab 1 Argumentasi Kelas XI Sebelum Pengembangan Bahan Ajar

No	Bagian	Jumlah Kata Konten	Jumlah Klausa	Indeks Kepadatan Leksikal
1.	Ide pokok dan ide pendukung teks argumentasi	277	31	$\frac{277}{31} = 8,9$
2.	Menemukan Kalimat Fakta dan Kalimat Opini yang Digunakan dalam Teks Argumentasi	172	27	$\frac{172}{27} = 6,3$
3.	Menulis Teks Argumentasi dengan Tema Ketahanan Pangan Lokal	241	31	$\frac{241}{31} = 7,7$
Total		690	89	$\frac{690}{89} = 7,7$

Peneliti berhasil mengidentifikasi dan menghitung kata konten (nomina, verba, adjektiva, adverbial) dan klausa yang terdapat dalam bahan ajar teks argumentasi setelah dikembangkan. Berikut sampel identifikasi kata konten dan klausa setelah pengembangan bahan ajar.

Tabel 4. Sampel Identifikasi Kata Konten Bab 1 Argumentasi Kelas XI Setelah Pengembangan Bahan Ajar

No.	Subbab	Kata	Kategori Kata	Jumlah Kata Konten	Jumlah Klausa
1.	Ide pokok dan ide pendukung teks argumentasi	Kamus Bahasa Indonesia	N	136	21
		Ide	N		
		Adalah	V		
		Rancangan	N		
		Pokok	N		
		Adalah	V		
		Pusat	N		
		Ide	N		
		Pokok	N		
		Adalah	V		
		Utama	Adj		
		Pemikiran	N		
		Paragraf	N		

Rekapitulasi kata konten pada bahan ajar teks argumentasi setelah dikembangkan disajikan di tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi Kata Konten dan Klausa Setelah Pengembangan Bahan Ajar

No.	Bagian	Kategori kata	Jumlah Kata Konten	Jumlah Klausa
1.	Ide pokok dan ide pendukung teks argumentasi	Nomina	85	21
		Verba	37	
		Adjektiva	10	
		Adverbial	4	
Jumlah			136	21
2.	Menemukan Kalimat Fakta dan Kalimat Opini yang Digunakan dalam Teks Argumentasi	Nomina	91	22
		Verba	33	
		Adjektiva	5	
		Adverbial	14	
Jumlah			143	22
3.	Menulis Teks Argumentasi dengan Tema Ketahanan Pangan Lokal	Nomina	114	28
		Verba	42	
		Adjektiva	20	
		Adverbial	18	
Jumlah			194	28
Total			473	71

Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat bahwa dalam bahan ajar teks argumentasi kelas XI setelah dikembangkan jumlah kata benda (nomina) sebanyak 61,3(%), kata kerja (verba) sebanyak 23,6(%), kata sifat (adjektiva) sebanyak 7,3 (%) dan kata keterangan (adverbia) sebanyak 7,6 (%). Sedangkan jumlah klausa pada bahan ajar setelah dikembangkan sebanyak 71 klausa.

Adapun tabel penghitungan jumlah indeks kepadatan leksikal pada bahan ajar teks argumentasi setelah dikembangkan yang telah ditemukan peneliti sebagai berikut.

Tabel 6. Indeks Kepadatan Leksikal Bab 1 Argumentasi Kelas XI Setelah Pengembangan Bahan Ajar

No	Bagian	Jumlah Kata Konten	Jumlah Klausa	Indeks Kepadatan Leksikal
1.	Ide pokok dan ide pendukung teks argumentasi	136	21	$\frac{136}{21} = 6,4$
2.	Menemukan Kalimat Fakta dan Kalimat Opini yang Digunakan dalam Teks Argumentasi	143	22	$\frac{143}{22} = 6,5$
3.	Menulis Teks Argumentasi dengan Tema Ketahanan Pangan Lokal	194	28	$\frac{194}{28} = 6,9$
Total		473	71	$\frac{473}{71} = 6,6$

Berdasarkan tabel 6, jumlah kata konten terbanyak terdapat pada bagian materi menulis teks argumentasi dengan tema ketahanan pangan lokal, yaitu sebanyak 194 dengan 28 klausa. Sedangkan, jumlah kata konten paling sedikit terdapat pada bagian materi ide pokok dan ide pendukung teks argumentasi., yaitu sebanyak 136 dengan 21 klausa. Dengan demikian, jumlah total kata konten pada semua bagian materi teks argumentasi yaitu sebanyak 473 dengan jumlah total klausa sebanyak 71, sehingga menghasilkan indeks kepadatan leksikal sebesar 6,6 dan termasuk pada skala sedang. Hal ini menunjukkan adanya penurunan indeks kepadatan leksikal dari 7,7 menjadi 6,6. Dengan kata lain, dari sangat tinggi menjadi sedang.

Pemahaman terhadap bahan ajar bahasa Indonesia teks argumentasi diperoleh dari prates, pascates, dan angket yang dibagikan kepada peserta didik kelas XI PBR 2 di SMK Pasundan 4 Bandung. Tujuannya yaitu untuk mengetahui data bahwa turunnya indeks kepadatan leksikal pada bahan ajar dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran teks argumentasi.

Responden penelitian ini sebanyak 15 orang, yakni 8 peserta didik laki-laki dan 7 peserta didik perempuan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bahan ajar mana yang lebih mereka pahami, antara bahan ajar sebelum dan setelah dikembangkan. Berikut paparan data dari hasil prates dan pascates.

Tabel 7. Rekapitulasi Nilai Prates dan Pascates Peserta didik

No	Nama	Prates	Pascates
1.	Deni Maulana Firmansyah	60	80
2.	Ariel	0	80
3.	Yuni	60	80
4.	Aril Nugroho	100	100
5.	Risa Sri Rahayu	40	40
6.	Muhammad Rafly Pratama	40	100
7.	Ramadhan Setiawan Saputra	20	100
8.	Rizki Ardiansyah	40	40
9.	Raehan Juliansyah	40	60
10.	Celsi Putri P	40	80
11.	Delsa Nuryanti	40	100
12.	Rizka Yuliana P	60	60
13.	Deden Kuswandi	20	60
14.	Widina Artiana	40	60
15.	Dora Aeni	20	80

Berdasarkan tabel di atas, pada bagian prates dari 15 peserta didik, yang mendapatkan nilai 100 sebanyak 1 orang (6,6%), nilai 60 sebanyak 3 orang (20%), nilai 40 sebanyak 7 orang (46,6%), nilai 20 sebanyak 3 orang (20%), dan nilai 0 sebanyak 1 orang (6,6%).

Kemudian, setelah peserta didik diberikan bahan ajar yang telah dikembangkan, mayoritas peserta didik memilih dan memahami bahan ajar tersebut. Hal ini, terbukti dengan adanya kenaikan nilai pascates. Dari 15 peserta didik, yang mendapatkan nilai 100 sebanyak 4 orang (26,6%), nilai 80 sebanyak 5 orang (33,3%), nilai 60 sebanyak 4 orang (26,6%), dan nilai 40 sebanyak 2 orang (13,3%). Adapun hasil angket yang disebarkan kepada peserta didik, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Angket Peserta Didik

No.	Pertanyaan	\sum responden			
		Ya	%	Tidak	%
1.	Menurut Anda, apakah bahan ajar teks argumentasi A mudah dipahami?	6	40%	9	60%
2.	Menurut Anda, apakah bahan ajar teks argumentasi A perlu disederhanakan?	12	80%	3	20%
		A	%	B	%
3.	Manakah yang lebih mudah Anda pahami dari bahan ajar A dan B mengenai ide pokok dan ide pendukung teks argumentasi?	0	0%	15	100%
4.	Manakah yang lebih mudah Anda pahami dari bahan ajar A dan B mengenai	3	20%	12	80%
5.	Manakah yang lebih mudah Anda pahami dari bahan ajar A dan B mengenai	6	40%	9	60%

Dari tabel 8, Jawaban A adalah Bahan ajar orisinal dan Jawaban B adalah Pengembangan bahan ajar. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa untuk pertanyaan pertama, peserta didik yang menjawab Ya sebesar 40% dan menjawab Tidak sebesar 60%. Pertanyaan kedua, peserta didik yang menjawab Ya sebesar 80% dan menjawab Tidak sebesar 20%. Pertanyaan ketiga, Kolom A sebesar 0% dan menjawab Kolom B sebesar 100%. Pertanyaan keempat, peserta didik yang menjawab Kolom A sebesar 20% dan menjawab Kolom B sebesar 80%. Pertanyaan kelima, peserta didik yang menjawab Kolom A sebesar 40% dan menjawab Kolom B sebesar 60%.

Dengan demikian, hal ini mengindikasikan bahwa meskipun 40% peserta didik memahami bahan ajar orisinal, namun ketika diberikan bahan ajar yang telah dikembangkan mayoritas peserta didik lebih memilih dan memahami bahan ajar yang telah dikembangkan daripada bahan ajar versi orisinal.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, ditemukan bahwa indeks kepadatan leksikal pada bahan ajar teks argumentasi orisinal sebesar 7,7. Artinya, indeks kepadatan leksikal pada bahan ajar tersebut sangat tinggi. Hal ini sesuai dengan teori skala indeks kepadatan leksikal yang dikemukakan oleh Halliday yaitu bahwa indeks kepadatan leksikal dinyatakan mempunyai skala tinggi jika kata konten yang terdapat pada sebuah teks berkisar antara 7 hingga 8. Bahan ajar dengan indeks kepadatan leksikal tinggi umumnya lebih sulit dipahami oleh peserta didik karena cenderung menggunakan kalimat yang lebih kompleks. Menurut Marlia (2023, hlm. 5) menguatkan temuan bahwa teks dianggap sulit jika mengandung banyak konfigurasi leksikal karena jumlah item leksikal dalam teks menentukan tingkat kesulitan teks. Jadi, semakin banyak item leksikal yang digunakan dalam bahan ajar, maka semakin sulit untuk dipahami oleh peserta didik. Dengan demikian, Bahan Ajar "Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia" yang digunakan di SMK Pasundan 4 Bandung memiliki kecenderungan sulit dipahami oleh peserta didik.

Pengembangan bahan ajar yang dilakukan oleh peneliti mayoritas mengembangkan pada pola perubahan kalimat yang menjadi lebih sederhana (*plain language*) dibandingkan dengan pola kalimat bahan ajar versi orisinal. Menurut Marlia (2023, hlm. 53) *plain language* adalah pola sederhana dalam berbahasa yang digunakan untuk mempermudah pembaca dalam memahami teks. Hal ini juga diperkuat oleh Marlia (2023, hlm. 56) *plain language* adalah penggunaan pola bahasa yang sederhana dan jelas untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi bacaan, sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh penulis dapat tersampaikan dengan baik. Selain itu, Wydick dan Sloan (dalam Marlia, 2023, hlm. 54) menjelaskan bahwa *plain language* merujuk pada penggunaan kata-kata dan ungkapan yang umum serta jelas sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

Tabel 9. Perbandingan Indeks Kepadatan Leksikal Bahan Ajar Orisinal Vs Pengembangan Bahan Ajar

No	Bagian	Bahan ajar Orisinal			Pengembangan Bahan Ajar		
		Jumlah Kata Konten	Jumlah Klausa	Indeks Kepadatan Leksikal	Jumlah Kata Konten	Jumlah Klausa	Indeks Kepadatan Leksikal
1.	Ide pokok dan ide pendukung teks argumentasi	277	31	$\frac{277}{31} = 8,9$	136	21	$\frac{136}{21} = 6,4$
2.	Menemukan Kalimat Fakta dan Kalimat Opini yang Digunakan dalam Teks Argumentasi	172	27	$\frac{172}{27} = 6,3$	143	22	$\frac{143}{22} = 6,5$
3.	Menulis Teks Argumentasi dengan Tema Ketahanan Pangan Lokal	241	31	$\frac{241}{31} = 7,7$	194	28	$\frac{194}{28} = 6,9$
Total		690	89	$\frac{690}{89} = 7,7$	473	71	$\frac{473}{71} = 6,6$

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kecenderungan bahasa yang digunakan dalam bahan ajar yang dikembangkan lebih sederhana sehingga berindikasi menjadi lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Jika bahan ajar mudah dipahami, maka pembelajaran teks laporan hasil observasi dapat berjalan dengan baik dan efektif.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, ditemukan bahwa indeks kepadatan leksikal pada pengembangan bahan ajar teks argumentasi sebesar 6,6 yang semula 7,7. Artinya, bahan ajar yang telah dikembangkan berindeks sedang. Berikut rekapitulasi perbandingan indeks kepadatan leksikal antara sebelum bahan ajar dikembangkan dan setelahnya. Hal ini sesuai dengan teori skala indeks kepadatan leksikal yang dikemukakan oleh Halliday (1985) bahwa indeks kepadatan leksikal dinyatakan mempunyai skala sedang jika kata konten yang terdapat pada sebuah teks berkisar antara 5 hingga 7.

Bahan ajar dengan indeks kepadatan leksikal sedang umumnya lebih mudah dipahami oleh peserta didik karena cenderung menggunakan kalimat yang lebih sederhana. Marlia (2023, hlm. 8) menguatkan temuan bahwa menurunkan indeks kepadatan leksikal pada suatu teks dapat meningkatkan pemahaman bagi pembacanya. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar dengan menyederhanakan kalimat akan menurunkan indeks kepadatan leksikal, sehingga bahan ajar lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian, mayoritas peserta didik memperoleh nilai rata-rata 41,33 pada bagian prates. Sedangkan, setelah diberikan bahan ajar yang telah dikembangkan, peserta didik lebih memahami bahan ajar tersebut. Hal ini terbukti dengan adanya kenaikan nilai pascates dengan nilai rata-rata 74,67. Dengan demikian, bahan ajar yang dikembangkan telah berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan kenaikan nilai rata-rata peserta didik sebesar 33,34%.

Temuan ini juga diperkuat dengan adanya hasil angket yang menunjukkan bahwa 40% peserta didik lebih memilih atau memahami bahan ajar versi orisinal dan 60% peserta didik tidak memahami bahan ajar versi orisinal. Namun, ketika diberikan bahan ajar yang telah dikembangkan mayoritas peserta didik lebih memilih bahan ajar versi pengembangan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan, hasil identifikasi kata konten dan klausa pada bahan ajar orisinal dan pengembangan bahan ajar terjadi penurunan. Peserta didik lebih memilih dan memahami bahan ajar teks argumentasi versi pengembangan atau yang telah dilakukan penurunan indeks kepadatan leksikal. Bisa dilihat dari respon angket peserta didik, mereka lebih memahami bahan ajar versi pengembangan daripada bahan ajar versi orisinal. Didukung dengan hasil penilaian prates dan pascates, terjadi kenaikan rata-rata dari setelah peserta didik diberikan bahan ajar orisinal. Maka dari itu, pengembangan bahan ajar berdasarkan indeks kepadatan leksikal dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran.

Saran untuk peneliti selanjutnya, hasil kajian diharapkan dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian serupa dalam pengembangan bahan ajar. Pengembangan bahan ajar sebaiknya tidak hanya

difokuskan pada indeks kepadatan leksikal, tetapi juga bisa pada indikator lain, seperti karakteristik bahan ajar dan menggunakan metode penelitian yang bervariasi yang memengaruhi pemahaman peserta didik terhadap bahan ajar. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara efektif. Tujuannya agar penelitian selanjutnya dapat lebih unggul dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gustiawati, R., Arief, D., & Zikri, A. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Membaca Permulaan dengan Menggunakan Cerita Fabel pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 355–360. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.339>
- Huda, M. S. (2021). Frasa Dan Klausa Pembangun Dalam Novel Dia Adalah Dilanku Tahun 1991 Karya Pidi Baiq. *LOA: Jurnal Ketatabahasa Dan Kesusastraan*, 16(1), 15. <https://doi.org/10.26499/loa.v16i1.2658>
- Hudin, A. S. (2020). Pengembangan Bahan Ajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw pada Mata Pelajaran IPS Kelas VA SDN Kuripan 01. 25. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54450?mode=full>
- Marlia. (2023). Lexical Density Dan Plain Language Dalam Bahasa Hukum: Analisis Konten Pada Pasal-Pasal Kontroversial Undang-Undang Cipta Kerja. In *Nucl. Phys.* (Vol. 13, Issue 1).
- Marwati, H., & Waskitaningtyas, K. (2021). Cerdas Cergas. In *Static.Buku.Kemdikbud.Go.Id.* <https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/kurikulum21/Bahasa-Indonesia-BG-KLS-XI.pdf>
- Masna, W. (2022). Perancangan Flash Card Sebagai Alat Multimedia Pembelajaran Interaktif Menggunakan Canva.
- Miaturohmah. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Berorientasi pada Prinsip Argumen Driven Inquiry (ADI) untuk Meningkatkan Keterampilan Argumentasi Siswa pada Tema Pencemaran Lingkungan Kelas VII MTsN 6 Ponorogo. Skripsi.
- Nurhasanah, A. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Matematika 1 Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Mahasiswa Pgsd Universitas Kuningan. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(2), 67. <https://doi.org/10.17509/eh.v9i2.7017>
- Putri, S. R. D. (2021). analisis sistem pengendalian internal atas persediaan spare part (studi pada ahass Setio Motor). Doctoral Dissertation, STIE PGRI Dewantara, 43–51. <http://repository.stiedewantara.ac.id/1947/5/14. BAB III.pdf>
- Sopandi, W. (2019). Sosialisasi dan Workshop Implementasi Model Pembelajaran RADEC Bagi Guru-Guru Pendidikan Dasar dan Menengah. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 19–34. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v8i1.1853>
- Wahyudi, A. (2022). Pentingnya Pengembangan Bahan Ajar dalam Pembelajaran IPS. *JESS: Jurnal Education Social Science*, 2(1), 51–61. <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/epi/index>